



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SAINS DAN ENTREPRENEURSHIP V TAHUN 2018

"Revolusi Sains yang Berwawasan Lingkungan dan Pembelajarannya untuk Mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs)"

Semarang, 30 Agustus 2018

ISBN : 978-602-99975-2-1

Local Wisdom “Ngingang” sebagai Alternatif *Oral Drugs Addict Treatment* di Pusat Rehabilitasi Narkotika

Irma Rohmawati¹⁾, Birizki Arfianto²⁾, Maria Ulfah³⁾

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Biologi, FPMIPATI, Universitas PGRI Semarang

¹Email:irmarohmawati18@gmail.com

²Email:birizkinila2015@gmail.com

³Email:mariaulfah@upgris.ac.id

Abstrak - Penyalahgunaan narkotika semakin meningkat sehingga menjadi masalah global yang harus segera ditanggulangi. Dalam proses rehabilitasi medis ada proses yang dilakukan oleh BNN yakni dengan Penanganan Rumatan Terrapin yaitu proses penyembuhan yang menggunakan zat substitusi atau pengganti yakni zat subutex, akan tetapi zat ini tidak mempunyai efek ketergantungan sehingga zat ini diganti dengan metadon yang mempunyai efek ketergantungan, yang termasuk kedalam golongan analgesik opium. Ngingang atau menyirih memberikan dampak yakni memberikan rasa kegelisahan apabila tidak mengkonsumsinya, merasakan adanya stres kalau tidak melakukannya dan seperti orang melamun sehingga keadaan akan berubah kembali jika sudah menyirih. Pelayanan detoksifikasi merupakan proses atau tindakan medis untuk membantu klien dalam mengatasi gejala putus zat yang bertujuan untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan fisik maupun psikis akibat dikurangi atau dibentakan penggunaan zatnya (sakaw). Kondisi tersebut yang membuat tradisi ngingang berpotensi untuk rehabilitasi pecandu narkotika yang berbahaya kemudian dapat tergantikan oleh kecanduan ngingang. Kecanduan tersebut diakibatkan adanya bahan daun tembakau yang mengandung tar dan nikotin sehingga akan memberikan rasa kenikmatan dan berkurang rasa kecemasan. Senyawa yang terkandung dalam ngingang diantaranya: minyak atsiri, alkaloid, flavonoid, fenol, steroid, polyphenol, tanin, kalsium, fosfor, nikotin dan zat penyamak. Kandungan nikotin dapat menggantikan efek dari narkotika pada fase putus zat dan kandungan senyawa antioksidan yang terkandung dalam bahan ngingang berpotensi untuk memulihkan kesehatan para pecandu narkotika. Penggunaan ngingang dapat dijadikan alternatif solusi pada tahap rehabilitasi narkotika secara medis yaitu penggantian narkotika yang dipakai secara oral.

Kata Kunci: *local wisdom, ngingang, oral, rehabilitasi.*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika menjadi ancaman nasional yang perlu diperhatikan secara multidimensional. Ancaman bahaya narkotika telah berkembang dengan pesat dan merisaukan masyarakat. Narkotika merupakan salah satu mesin pembunuh manusia dan juga mengakibatkan rusaknya generasi penerus bangsa. Adapun yang di maksud narkotika menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 1 angka 1 adalah: “Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.”

Penyalahgunaan narkotika semakin meningkat sehingga menjadi masalah global yang harus segera ditanggulangi. *United Nations on Drug dan Crime* (UNODC) memperkirakan sekitar 149 sampai 272 juta orang atau 3,3% sampai 6,1 % dari penduduk usia 16-64 tahun di dunia pernah menggunakan narkotika sekali selama hidupnya. Jumlah ini semakin meningkat seiring berjalannya waktu

(BNN,2011). Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia Tahun 2017 pada periode Januari s.d. Desember 2017, telah diungkap 46.537 kasus Narkotika dan 27 kasus Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) yang bersumber dari kejahatan Narkotika. Dari kasus-kasus tersebut telah diamankan 58.365 orang tersangka kasus Narkotika, 34 tersangka TPPU, dan 79 orang tersangka lainnya yang terpaksa mendapatkan hadiah berupa timah panas dari petugas hingga tewas akibat melakukan perlawanan saat dilakukan penindakan (BNN,2011).

Banyaknya angka pecandu narkotika akhirnya diberlakukannya kebijakan baru yang menempatkan para penyalahguna narkotika sebagai korban yang wajib melakukan rehabilitasi. Salah satu rehabilitasi medis yang dapat diterapkan dengan memanfaatkan keanekaragaman lokal Indonesia adalah dengan budaya ngingang untuk para pecandu narkotika yang melakukan rehabilitasi.

METODOLOGI

Dalam makalah ini digunakan metode deskriptif untuk menjelaskan pengaruh “Ngingang” bagi para



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SAINS DAN ENTREPRENEURSHIP V TAHUN 2018

"Revolusi Sains yang Berwawasan Lingkungan dan Pembelajarannya untuk Mendukung *Sustainable Development Goals (SDGs)*"

Semarang, 30 Agustus 2018

ISBN : 978-602-99975-2-1

pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba. Data didapatkan dari berbagai literatur yang bersumber dari artikel ilmiah, medi cetak online, dan jurnal-jurnal terdahulu.

PEMBAHASAN

Narkoba merupakan zat atau Obat dan Bahan berbahaya yang telah populer beredar dimasyarakat perkotaan maupun di pedesaan, termasuk bagi aparat hukum. Sebenarnya dahulu kala masyarakat juga mengenal istilah madat sebagai sebutan untuk candu atau opium, suatu golongan narkoba yang berasal dari getah kuncup bunga tanaman Poppy yang banyak tumbuh di sekitar Thailand, Myanmar dan Laos (The Golden Triangle) maupun di Pakistan dan Afganistan. Banyak cara untuk menggunakan narkoba. Pemakaian narkoba biasanya dengan cara melalui suntikan, oral (ditelan lewat mulut) dan dihisap. Narkoba yang sering digunakan sebagai berikut :

a. Heroin atau Putau

Heroin atau Putau merupakan golongan narkoba semisintetis yang dihasilkan atas pengolahan morfin secara kimiawi melalui 4 tahapan sehingga diperoleh heroin paling murni berkadar 80% hingga 99%. Umumnya digunakan dengan cara disuntik atau dihisap. Heroin menimbulkan rasa kesibukan yang sangat cepat/*rushing sensastion* (\pm 30-60 detik) diikuti rasa menyenangkan seperti mimpi yang penuh kedamaian dan kepuasan atau ketenangan hati (*euforia*).

b. Ganja atau Kanabis

Ganja atau canabis berasal dari tanaman *canabis sativa* dan *canabis indica*. Pada tanaman ini terkandung 3 zat utama yaitu tetrahidrokanabinol, kanabinol dan kanabidiol. Cara penggunaannya dihisap dengan cara dipadatkan menyerupai rokok atau dengan menggunakan pipa rokok.

c. Ekstasi

Ekstasi dikenal dalam dunia pengobatan sebagai *Methy dioxy Methampetamin* dengan nama populemya MDMA. Ekstasi obat sintesis yang dikembangkan oleh perusahaan ERNTS MERK di Jerman pada tahun 1914. Pada waktu itu Ekstasi digunakan untuk meningkatkan daya

tahan prajurit di Amerika digunakan pengobatan pasien yang sudah parah.

d. Sabu-sabu (Methamphetamine)

Shabu-shabu merupakan zat yang dapat menyebabkan lepasnya *neurotransmitter dopamine* dan ujung-ujung saraf ke bagian otak yang mengatur perasaan kenikmatan penghentian termasuk perasaan kesal, tertekan, tegang, gelisah, sulit berkonsentrasi, lapar, pusing, serta dapat menyebabkan kecanduan (Subagyo, 2010).

Penyalahguna narkoba atau pecandu pada dasarnya adalah korban penyalahgunaan narkoba yang melanggar peraturan pemerintah, dan mereka adalah warga negara Indonesia yang diharapkan dapat membangun negeri. Berkaitan dengan masalah penyalahgunaan narkoba tersebut, diperlukan suatu kebijakan hukum pidana yang memposisikan pecandu narkoba sebagai korban, bukan pelaku kejahatan. Implementasi rehabilitasi merupakan realisasi dari sebuah aturan, hal ini sangat penting karena dengan sebuah implementasi dapat diketahui apakah suatu aturan tersebut sudah benar-benar terlaksana atau tidak. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba telah memberi perlakuan yang berbeda bagi pelaku penyalahguna narkoba, sebelum undang-undang ini berlaku tidak ada perlakuan yang berbeda antara pengguna, pengedar, bandar maupun produsen narkoba. Pengguna atau pecandu narkoba di satu sisi merupakan pelaku tindak pidana, namun di sisi lain merupakan korban.

Berdasarkan pasal 54 undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba, yang menyatakan "*penyalahguna narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan sosial*". Selanjutnya pada pasal 57 Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba menyatakan "*Selain melalui pengobatan dan atau rehabilitasi medis, penyembuhan penyalahguna narkoba dapat di selenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisional*".

Dalam proses rehabilitasi medis ada proses yang dilakukan oleh BNN yakni dengan Penanganan Rumatan Terrapin Metadon yaitu proses penyembuhan yang menggunakan zat substitusi atau pengganti yakni zat subutex, akan tetapi zat ini tidak mempunyai efek ketergantungan sehingga zat ini diganti dengan metadon yang mempunyai efek



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SAINS DAN ENTREPRENEURSHIP V TAHUN 2018

"Revolusi Sains yang Berwawasan Lingkungan dan Pembelajarannya untuk Mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs)"

Semarang, 30 Agustus 2018

ISBN : 978-602-99975-2-1

ketergantungan, yang merupakan jenis obat termasuk kedalam golongan analgesik opium. Obat ini digunakan sebagai pengganti obat-obatan narkotika yang menyebabkan kecanduan, contohnya heroin, dalam proses rehabilitasi yang dijalani oleh pecandu narkotika. Kinerja obat ini adalah dengan mencegah gejala-gejala putus obat akibat berhenti mengonsumsi narkotika. Zat tersebut hanya diperuntukan khusus bagi pecandu narkotika yang mengonsumsi heroin serta pengguna narkotika dengan cara suntik (penasun). Sebagian besar pasien membutuhkan dosis antara 80 - 120 mg untuk mencapai kadar terapi yang dibutuhkan sampai kurun waktu yang belum bisa dibuktikan. Hal ini dikarenakan methadone bukanlah obat penyembuh. Methadone adalah obat untuk maintenance (rumatan). Dosis yang kurang kemungkinan tidak akan mampu menutup kebutuhan untuk mengonsumsi heroin, sehingga dikhawatirkan masih akan ada keinginan untuk menggunakan heroin atau opioid lainnya, maka dari itu perlu dilakukan alternatif solusi yang bisa membantu para pengguna narkoba dalam proses rehabilitasi medis. Efektifitas rehabilitasi untuk menyembuhkan korban dari narkotika sangat diperlukan, mengingat sulitnya korban atau pengguna narkotika untuk dapat terlepas dari ketergantungan narkotika secara individu.

Indonesia memiliki keunikan geografis kepulauan sangat luar biasa. Keunikan kedudukannya menjadikan Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan keberagaman kekayaan alam membuat Indonesia memiliki beragam suku bangsa, kepercayaan, adat istiadat, dan kebudayaan. Kearifan Lokal atau sering disebut *local wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Salah satu kearifan lokal Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai treatment yang cocok pada pengguna narkoba yang pemakaiannya secara oral

adalah dengan menggunakan *local wisdom* ngingang. Ngingang adalah sebutan dari tradisi mengunyah sirih. Mengingang merupakan tradisi masyarakat dengan komposisi dasar yakni daun sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau. Komposisi tersebut dibungkus dalam daun sirih yang kemudian dikunyah. Alasan dipilihnya ngingang sebagai metode pemulihan para pecandu narkoba tidak lepas dari bahan-bahan yang digunakan, selain sebagian besar adalah bahan berasal organik, mudah didapat, harganya terjangkau dan berkhasiat. Kandungan kimia yang terkandung dalam bahan ngingang, diantaranya ;

a. Sirih

Sirih merupakan tanaman terna, tumbuh merambat atau menjalar dengan tinggi mencapai 15 m. Kandungan dari daun sirih yaitu minyak atsiri, alkaloid, flavonoid, fenol dan steroid. Minyak atsiri dari daun sirih memiliki daya mematikan kuman, antioksidasi, dan mengatasi gangguan saluran pencernaan. Selain itu, sirih juga bersifat mengerutkan, mengeluarkan dahak, meluruhkan ludah, dan menghentikan pendarahan (Wikipedia, 2018).

b. Kapur

Kapur merupakan bahan tambahan dalam tradisi nyirih. Pemakaian kapur digunakan untuk menyeimbangkan kadar pH dalam mulut. Kapur mengandung kalsium dan fosfor yang berfungsi memperkuat dan menjaga kesehatan gigi. (Wikipedia, 2018)

c. Gambir

Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan *Uncaria gambir*. Kandungan utamanya adalah flavonoid (terutama gambiriin), katekin (sampai 51%), zat penyamak (22-50%), serta sejumlah alkaloid (seperti gambirtannin) dan turunan dihidro- dan oksinya (Hiller K, dkk .2007).

d. Tembakau

Tanaman tembakau diketahui mengandung beberapa senyawa penting yaitu, alkaloid nikotin, flavonoid (fenol) dan minyak atsiri (Palic *et al.*, 2002; Machado *et al.* , 2010). Senyawa yang terkandung dalam daun tembakau memiliki sifat antibakteri.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SAINS DAN ENTREPRENEURSHIP V TAHUN 2018

"Revolusi Sains yang Berwawasan Lingkungan dan Pembelajarannya untuk Mendukung *Sustainable Development Goals (SDGs)*"

Semarang, 30 Agustus 2018

ISBN : 978-602-99975-2-1

e. Pinang (*Areca catechu*)

Pinang merupakan sejenis palma dengan tinggi mencapai 15-20 m. Biji buah berwarna kecoklatan sampai coklat kemerahan, agak berlekuk-lekuk dengan warna yang lebih muda. Kandungan utama biji pinang adalah karbohidrat, lemak, serat, polyphenol termasuk flavonoids dan tanin, alkaloid dan mineral (IARC, 2004). Secara tradisional, biji pinang digunakan dalam ramuan untuk mengobati sakit disentri, diare berdarah, dan kudisan.

Ngingang atau nyirih merupakan kombinasi antara adat, budaya, agama, pengobatan, pergaulan dengan menggunakan berbagai macam tumbuhan dan hampir berlaku di seluruh Indonesia dan di Asia. Ngingang dipersepsi bervariasi oleh berbagai kelompok masyarakat dan generasi muda, tetapi ngingang memiliki kelebihan terutama dalam menjaga kesehatan. Ngingang atau nyirih merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat Indonesia. Ngingang adalah bagian dari kebudayaan agraris, dan ngingang tidak hanya bermakna makan sirih, tetapi sebenarnya ngingang mengandung aspek tradisi, ritual, pengobatan dan pergaulan yang berdimensi agama.

Makan sirih merupakan tradisi sangat tua, telah dikenal sejak 340 tahun S.M, (Herodotus dalam Eisemen, 1995). Ngingang sangat populer di berbagai belahan bumi, dimana diperkirakan 400 juta penduduk dunia memakan sirih. Tradisi makan sirih di India telah mampu mengembangkan aspek-aspek ekonomi rumah tangga dan di China telah mencatat penggunaan sirih untuk terapi cacingan pada manusia dan binatang. Masyarakat Jawa dan Bali menggunakan sirih untuk disinfektan saat bayi lahir dan bagi ibu-ibu setelah melahirkan. *Ngingang* awalnya bersifat kultural dibanding pengobatan, dan sebagai bagian interaksi sosial dalam pergaulan sebelum diperkenalkan kebiasaan merokok. Tradisi ngingang memiliki dimensi pengobatan yang bersifat integratif dan mengutamakan pencegahan dan penyembuhan.

Diketahui bahwa ngingang atau menyirih memberikan dampak yakni memberikan rasa kegelisahan apabila tidak mengkonsumsinya, merasakan adanya stres kalau tidak melakukannya dan seperti orang melamun sehingga keadaan akan berubah kembali jika sudah menyirih (Fernando, 2011:14). Kondisi seperti inilah yang

membuat tradisi ngingang berpotensi untuk rehabilitasi pecandu narkoba yang berbahaya kemudian dapat tergantikan oleh kecanduan ngingang. kecanduan tersebut diakibatkan adanya bahan daun tembakau yang mengandung tar dan nikotin sehingga akan memberikan rasa kenikmatan dan berkurang rasa kecemasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan ngingang dapat dijadikan alternatif solusi pada tahap rehabilitasi narkoba secara medis yaitu penggantian methadone dikarenakan banyak efek samping atau kontraindikasi yang diakibatkan penggunaan methadone yang dipakai secara oral.

DAFTAR PUSTAKA

- BNN, 2011, *Petunjuk Teknis Program Pascarehabilitasi*, Deputi Bidang Rehabilitasi BNN RI, Jakarta.
- Cahyono, B. 1998. *TEMBAKAU*, Budi daya dan Analisis Tani. Yogyakarta : Kanisius
- Dharma, A.P. (1987). *Indonesian Medicinal Plants*. hal.79 – 80. Jakarta: Balai Pustaka. ISBN 979-407-032-7.
- Fernando, E, (2011). Analisis Kandungan Nikotin Pada Tembakau (*Nicotiana tabacum*) Yang Digunakan Sebagai Tembakau Kunyah dan Karakteristik Masyarakat Penggunanya Di Desa Rumah Great Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. Medan : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatra Utara.
- Hiller, K. & MF. MELZIG. 2007. *Die große Enzyklopaedie der Arzneipflanzen und Drogen*. Elsevier, Heidelberg.
- <https://jauhinarkoba.com/pemicu-terjadinya-penyalahgunaan-narkoba/> diakses pada 28 Juni 2018
- Humas BNN RI (2017) *Press Release* Akhir Tahun 2017 “Kerja Bersama Perang Melawan Narkoba” Hal. 1-2. Jakarta
- Palic, R., Stojanovic G., Alagic S., Nikolic M. & Lepojevic Z. 2002. Chemical Composition and Antimicrobial Activity of The Essential



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SAINS DAN ENTREPRENEURSHIP V TAHUN 2018

"Revolusi Sains yang Berwawasan Lingkungan dan Pembelajarannya untuk Mendukung *Sustainable Development Goals (SDGs)*"

Semarang, 30 Agustus 2018

ISBN : 978-602-99975-2-1

Oil and CO₂ Extracts of Semi - orientl
Tobacco, Prilep. Flavour Fragr J., 17:323-
326.

Republik Indonesia, 2009, *Undang-Undang No 35
Tahun 2009 Tentang Narkotika*

Subagyo Partodiharjo, *Kenali narkoba dan musubi
penyalahgunaannya*, Erlangga, Semarang, 2010,
hlm 28.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang
Narkotika